

**TRADISI LISAN SANSANAPADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU
DI DESA PULAU KALADAN KECAMATAN MANTANGAI
KABUPATEN KAPUAS**

YULINDA MEGAH EKA ASI

SMK Kristen Kuala Kapuas
Yulinda_megaheksi@yahoo.com

Abstract:

The aim is to know how the Sansana oral tradition the Ngaju Dayak community in the village of Kaladan Island in the current era. This study used a qualitative method that aims to obtain more complete data, more depth, so that the research objectives can be achieved. The results showed that (1) sansana itself is still held in the village of Island Kaladan until now is because the local communities still carry the tradition that has been known since the first (Tradition Patriarchs), and plenty of things to dipersiapan before starting a tradition sansana (2) In the exercise of sansana materials such as capacity fresh, incense, perapen, pedududkan, sangkai kambing, and laluh or lilis should be prepared before starting sansana because these materials contain a meaning of its own in the implementation sansana (3) Sansanan an oral literature handed down by ancestors and must be maintained by the younger generation in order to stay alive in local communities by way of oral tradition sansana continue to perform in any event give the name of the child, established the pillar of the house, as well as at the time of marriage indigenous Dayak Ngaju. The significance of the event for the people in the village sansana Kaladan Island is to motivate the young people and the audience in order to have a passion in life so as to obtain the blessing of God.

Keywords: Sansana Oral tradition, Dayak Ngaju

Abstrak:

Tujuan Penelitian ingin mengetahui bagaimana tradisi lisan sansana pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Kaladan pada era saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sansana sendiri masih tetap dilaksanakan di Desa Pulau Kaladan sampai saat ini dikarenakan masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi yang sudah dikenal sejak dulu (Tradisi Leluhur) dan banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum memulai tradisi sansana (2) Dalam pelaksanaan sansana bahan-bahan seperti tampung tawar, kemenyan, perapen, pedududkan, sangkai kambing, dan laluh atau lilis harus dipersiapkan sebelum memulai sansana karena bahan-bahan tersebut mengandung maknanya tersendiri di dalam pelaksanaan sansana (3) Sansanan merupakan sastra lisan yang diwariskan oleh leluhur dan harus dijaga oleh generasi mudanya agar tetap hidup di kalangan masyarakat setempat dengan cara tetap melaksanakan tradisi lisan sansana di setiap acara memberikan nama pada anak, mendirikan tiang rumah, serta pada saat perkawinan adat Dayak Ngaju. Adapun makna dari acara sansana bagi masyarakat di Desa Pulau Kaladan adalah untuk memotivasi para anak muda dan para pendengar agar memiliki semangat dalam menjalani kehidupan dan memperoleh restu dari Tuhan.

Kata Kunci :Tradisi lisan Sansana, Dayak Ngaju

PENDAHULUAN

Satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dengan derasnya arus globalisasi dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kokoh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal, yakni dengan memperkenalkan budaya lokal pada anak sejak dini. Salah satu budaya lokal yang harus dikenalkan pada anak adalah tradisi lisan.

Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukankah kita tidak mau ketinggalan dalam IPTEK dengan negara lain. Akan tetapi perlu kecerdasan dalam menjaring dan menyaring efek globalisasi. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Dengan munculnya era globalisasi ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Agar eksistensi budaya lokal tetap kokoh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal (Semi M. Atar, 1993: 78).

Setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten setiap daerah. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa masing-masing.

Pelestarian sastra lokal (lisan) adalah salah satu upaya pemeliharaan sastra. Pemahaman terhadap karya sastra akan lebih mudah dicapai jika suatu generasi mengalami kehidupan sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pemeliharaan karya sastra dapat dilakukan melalui pemeliharaan tradisi bersastra di masyarakat, seperti sastra lisan, pembacaan naskah lama, penuturan dongeng (Saini K.M, 2005 : 55).

Sansana merupakan sastra lisan Etnis Dayak Ngaju, sansana diartikan sebagai dongeng suku, hikayat, atau epik yang didendangkan seperti karungut dan bersifat legendaris (Albert A, Bingan dan Offenly Ibrahim, 2003 : 402-403). Karungut dan sansana adalah sastra lisan Dayak Ngaju yang mirip tetapi berbeda. Karungut adalah sejenis pantun yang dilagukan, dalam berbagai acara. Karungut sering dilagukan misalnya pada acara penyambutan tamu yang dihormati, salah satu ekspresi kegembiraan dan rasa bahagia diungkapkan dalam bentuk karungut. Terkadang ditemukan perulangan kata pada akhir kalimat (a a a a, atau a b a b) namun terkadang juga tidak. Sedangkan sansana artinya menceritakan epik yang dilagukan

seperti karungut dan sansana sering dilagukan pada acara-acara tertentu karena sansana dinyanyikan dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar 6 jam.

Sastra lisan sansana ini ternyata masih bisa ditemukan di wilayah Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Desa Pulau Kaladan adalah desa definitif di wilayah Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah yang berada di jalur sungai Kapuas. Di wilayah inilah kebudayaan sansana masih dilaksanakan dalam berbagai acara seperti nahunan (memberikan nama pada anak), penganten mandai (acara perkawinan adat), bernazar, memenuhi nazar, dan pendeng huma (saat mendirikan tiang bangunan rumah / peletakkan batu pertama).

Sansana merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya etnis Dayak yang dilakukan oleh masyarakat setempat di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yang merupakan aset leluhur yang perlu diperkenalkan pada anak-anak mudanya. Sansana juga menjadi sarana bagi masyarakat di Desa Pulau Kaladan untuk menceritakan sejarah Bandar bagi orang lain.

Sansana sendiri mempunyai empat jenis yaitu Sansana Kayau, Sansana Kayau Pulang, Sansana Liau, dan Sansana Bandar. Dalam penelitian nanti peneliti akan membahas mengenai sansana Bandar. Peneliti tertarik meneliti sansana Bandar dikarenakan di Desa Pulau Kaladan masih melaksanakan sastra lisan sansana Bandar serta tokoh Bandar adalah seorang tokoh yang dipuji di zamanya. Bandar hidup di zaman uju dan diyakini tokoh Bandar bukan hanya sekedar mitos, hingga saat ini masih ada orang-orang tertentu yang bernazar pada tokoh Bandar, banyak sansana tercipta untuk memuji dan mengagungkan tokoh Bandar namun dengan versi yang berbeda-beda. Bagi masyarakat setempat sansana memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pendengarnya, nilai hiburan yang dapat membuat hati senang mendengarnya. Nilai sosial budaya sansana sebagai salah satu ciri-ciri bagi budaya daerah etnis Dayak Ngaju, dan dapat memberikan motivasi bagi para pendengarnya agar dapat mencapai cita-cita dan harapan seperti pribadi Bandar.

Sansana tidak hanya milik mereka yang beragama Hindu Kaharingan, tetapi milik semua masyarakat etnis Dayak Ngaju yang merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh etnis Dayak Ngaju itu sendiri, terutama generasi mudanya. Kenyataan ini menyatakan bahwa sansana bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang agama apa yang dianutnya, di Desa Pulau Kaladan sendiri walaupun masyarakat setempat tidak semua yang beragama Hindu Kaharingan, tetapi kebudayaan sansana masih tetap dilaksanakan di era global saat ini.

Pembangunan kebudayaan tradisi lisan pada dasarnya merupakan upaya kita bersama yang mencakup kegiatan-kegiatan yang hidup dan berkembang bersama masyarakat dan yang perlu menjadi perhatian. Dalam upaya melestarikan dan menyelamatkan warisan nilai-nilai budaya di daerah Kalimantan Tengah, yaitu salah satu budaya tradisi lisan sansana Dayak Ngaju yang merupakan budaya lokal yang akan memperkaya budaya nasional. Kebudayaan setiap suku bangsa yang berada di setiap daerah dapat disebut dengan budaya lokal, yang diantaranya bersifat tradisional. Sansana ini secara fungsional memakai peranan yang penting dan bernilai filosofis yang tinggi di masyarakat Dayak Ngaju. Fungsi sansana yaitu sebagai sarana pengajaran kepada anak mengenai tokoh Bandar dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi, meminta pada Ranying Hatalla Langit.

Dalam pelaksanaan sansana terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan dalam sansana ini sangat dihargai masyarakat, dan diharapkan dapat dipatuhi, seperti tahapan menyiapkan bahan-bahan yang menjadi syarat untuk melaksanakan sansana. Kajian tulisan ini yang disorot adalah sebuah pandangan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa khususnya di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas yaitu budaya sansana di dalam suatu acara memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, serta perkawinan adat Dayak Ngaju.

Sansana di era teknologi globalisasi saat ini masih tetap dijumpai di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya Desa Pulau Kaladan yang ada di bantaran sungai Kapuas. Hal yang menarik di saat keberadaan sansana dalam acara memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, perkawinan adat Dayak Ngaju atau yang dikenal dengan penganten mandai di tengah arus globalisasi sudah sangat jarang dilaksanakan atau sudah hampir dilupakan, tetapi hal tersebut tidak berlaku di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas masyarakat di sana masih melaksanakan sansana hampir di setiap acara memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, dan perkawinan adat Dayak Ngaju. Ini semua dikarenakan adanya kesadaran masyarakat setempat untuk tetap menjaga kelestariannya kepada generasi muda agar tetap hidup di kalangan masyarakat yang tumbuh di era teknologi globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena metode kualitatif merupakan metode yang pas di dalam melakukan penelitian ini dengan cara studi kasus dengan lokasi di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas provinsi Kalimantan Tengah. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah asumsi dari

masyarakat di Desa Pulau Kaladan, Kepala Desa, Tokoh Adat, dokumentasi, dan pedoman wawancara.

Pengumpulan data peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan empat cara yaitu wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dengan tiga teknik yaitu reduksi data (merangkum data) data yang diperoleh dari hasil penelitian tradisi lisan sansana nantinya khususnya dengan teknik wawancara, perlu melakukan reduksi data yakni merangkum data, memilih hal-hal pokok yang di agap berkaitan dengan tradisi lisan sansana, memfokuskan kepada hal-hal penting seperti pelaksanaan tradisi lisan sansana pada masyarakat Dayak Ngaju, dan upaya pelestariannya, lalu dicari tema untuk tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian data yang disajikan reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan analisis terhadap data yang masuk nantinya.

Penyajian Data, setelah data reduksi, maka data tersebut disajikan dalam bentuk cerita, bentuk uraian singkat, hubungan tradisi lisan dan masyarakat Dayak Ngaju khususnya masyarakat Dayak Ngaju yang berada di Desa Pulau Kaladan. Yang kemudian disajikan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penarikan Kesimpulan, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integrasi dari kegiatan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulau Kaladan adalah salah satu desa difinitif di wilayah Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Pulau Kaladan sebelumnya dipimpin oleh sesepuh desa (yang dituakan) yaitu Namin Bin Kusau yang dibantu oleh menantunya Bapak Tanon (Rasad Bin Awang Laut) di wilayah RT X dan RT XI. Nama Desa Pulau Kaladan diambil dari sebuah nama pohon kayu yaitu Kayu Kaladan, karena memang banyak Kayu Kaladan dan buktinya masih ada sampai sekarang, Orang Tua-tua dahulu sepakat mengambil nama pohon / kayu tersebut untuk nama Desa menjadi “Pulau Kaladan”.



(Kondisi Desa di Pulau Kaladan)

Pada Abad ke-18 Desa Pulau Kaladan di pimpin oleh Kepala Desa sebanyak 9 (sembilan) orang, dari Tahun 1870 sampai dengan 2015. Desa Pulau Kaladan mempunyai luas wilayah $\pm$ 60.000 hektar persegi yang berada di sebelah kiri dan kanan sungai Kapuas di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mantangai Hilir
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan dengan Desa Lamunti
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Transmigrasi Sakata Makmur.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau.

Jarak Desa Pulau Kaladan sendiri dengan ibu kota Kecamatan Mantangai sekitar 6 km, jarak Desa Pulau Kaladan ke ibu kota Kabupaten Kapuas sekitar 80 km, dan jarak tempuh Desa ke ibu kota Provinsi kota madya Palangka Raya sekitar 282 km. Jumlah Penduduk Desa Pulau Kaladan pada Tahun 2015 berjumlah 2.167 jiwa, terdiri dari Laki-laki: 1.095 jiwa dan Perempuan: 1.072 jiwa dengan 559 Kepala Keluarga (KK), tersebar di dalam 13 Rukun Tetanga (RT) yang rata-rata 4 sampai 8 orang anggota, dengan luas pemukiman 10.561 Ha, membujur di sungai Kapuas.

Visi Pembangunan Desa Pulau Kaladan Tahun 2011-2015 adalah Membangun Desa Pulau Kaladan Untuk Menjadi Lebih Maju Dan Bermanfaat Disegala Aspek Kehidupan dan ada 8 (delapan) Misi Pembangunan Desa Pulau Kalada tahun 2011 - 2015 yakni sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu dan kualitas kerajinan
- b. Mendorong dan menumbuhkan terciptanya kecintaan masyarakat terhadap budaya sendiri

- c. Meningkatkan hasil produksi karet
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan dan pertanian
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan dan keluarga
- f. Penanaman kembali hutan dan lahan yang terbakar
- g. Mewujudkan pemerintahan desa yang bersih dan berwibawa
- h. Menggalakan sumber daya alam yang ada di desa.

Sansana merupakan aset leluhur etnis Dayak Ngaju yang masih di dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya sesuai dengan misi poin ke 2 (dua) Desa Pulau Kaladan yang berbunyi “Mendorong dan menumbuhkan terciptanya kecintaan masyarakat terhadap budaya sendiri” .

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Sansana Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Pulau Kaladan.

Setiap daerah pasti mempunyai kebudayaan daerahnya masing-masing, demikian pula halnya dengan daerah Kalimantan Tengah khususnya di Desa Pulau Kaladan yang berada di kecamatan Mantangai kabupaten Kapuas, masyarakat di desa ini masih melaksanakan kebudayaan leluhurnya yaitu tradisi lisan sansana. Sansana adalah sastra lisan Dayak Ngaju yang masih dilaksanakan di Desa Pulau Kaladan dan masih tumbuh di kehidupan masyarakat setempat di era saat ini dan sansana sendiri dilaksanakan masyarakat setempat di dalam beberapa acara seperti memberikan nama pada anak, mendirikan tiang rumah, bernazar dan penganten adat Dayak.

Dalam sansana sendiri ada beberapa hal yang harus disiapkan, yang harus disiapkan oleh keluarga yang melaksanakan sansana seperti pedudukan, sangkai kambang, perapen, kemenyan, laluh, pulut dan apam, beras sebagai tawur, dan tampung tawar semuanya ini harus dipersiapkan sebelum sansana dimulai karena ada ritual khusus yang harus dilakukan oleh pangansana sebelum pengansana melantunkan sansananya, ritual sebelum sansana di lakukan / di lantunkan memang harus di lakukan khususnya bagi orang yang bernazar meminta sesuatu.



(Bahan-bahan yang harus ada dalam ritual lantunan sansana)

Apabila syarat-syarat tersebut tidak di penuhi maka roh Bandar tidak akan dapat hadir dan tidak akan dapat memberi harapan yang di minta bagi orang yang mengadakan nazar, karena dari bahan-bahan itu mempunyai tujuan tersendiri. Seperti manyan yang bermakna memanggil roh Bandar dan sangkai kembang yang merupakan tempat simbol tempat bernazar.

B. Pelaksanaan Tradisi Lisan Budaya Dayak Ngaju di Desa Pulau Kaladan

Tradisi lisan merupakan awal munculnya seni dan sastra dalam komunitas kehidupan Masyarakat. Cerita-cerita yang sering kali dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya pada masa lalu merupakan bentuk tradisi lisan yang dikemudian hari berkembang menjadi sastra lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan. Demikian pula halnya dengan tradisi lisan sansana yang ada di Desa Pulau Kaladan kecamatan Mantangai kabupaten Kapuas yang masih dilaksanakan oleh masyarakatnya.

Bahwa ritual-ritual di dalam sansana mempunyai arti masing-masing di dalam penggunaanya seperti ritual menurunkan sangiang yang artinya tukang sansana memanggil sangiang agar memberikan kekuatan, kelancaran dan kesempurnaan bagi tukang sansana di dalam melantunkan sansana nantinya, tampung tawar maknanya menampung hal-hal baik dan menawar atau membuang hal-hal buruk, panduduk maknanya sesajen yang dipersiapkan kepada sangiang yang mana di dalam sesajen ada beras yang dimasukan

dalam sangku, kelapa, gula, sangkai kambing yang mempunyai arti masing-masing, peteng sirau / manas atau laluh yang maknanya sebagai simbol perjanjian antara tukang sansana dengan roh leluhur bahwa akan menceritakan atau melantunkan sansana dengan sebenarnya, turun maknanya tukang sansana telah kerasukan roh sangiang dan yang melaksanakan hajad bisa meminta kesehatan, jodoh, dan sebagainya kepada si tukang sansana yang turun karena diyakini pengansana yang turun akan memberikan bunga atau air kepada yang meminta dan diyakini berguna bagi yang meminta.

C. Pergeseran Tradisi Lisan Sansana di Era Saat Ini

Masyarakat melaksanakan sansana biasanya karena ada suatu keinginan dan harapan di dalam melaksanakan sansana tersebut dan menjadi suatu kepercayaan bagi mereka yang melaksanakannya serta merupakan salah satu upaya pelestarian budaya Dayak yang harus di lestarikan dengan berbagai cara. Di era moderen saat ini sansana masih tetap hidup dikalangan masyarakat sekitar Desa Pulau Kaladan, dengan cara melaksanakan sansana dalam acara-acara tertentu terutama saat penganten adat Dayak Ngaju

Banyak hal yang dapat dilakukan masyarakat khususnya Etnis Dayak Ngaju dalam upaya mempertahankan budaya sansana sehingga dapat menjadi aset Budaya Dayak yang tidak dilupakan oleh generasi muda pada zaman sekarang ini. Seperti dengan cara memberikan pengarahan, rajin belajar akan budaya sendiri khususnya sansana, mempromosikan budaya sansana pada orang lain, menumbuhkan rasa cinta anak akan budayanya dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya sansana agar tetap dikenel dan diingat oleh orang banyak.

Masyarakat Dayak patut menjunjung tinggi nilai budaya daerahnya, yang menjadi kebanggaan masyarakat suku Dayak peninggalan nenek moyang mereka pada zaman dulu, agar nantinya dapat terus digunakan sebagai tempat pariwisata suku Dayak yang tentunya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang di Kalimantan Tengah. Langkah ini untuk kemajuan budaya daerah seperti daerah lain yang sudah maju menjadikan aset daerah peninggalan Nenek moyang terus diangkat dan dipelihara agar tidak punah. Demikian pula sansana budayasuku Dayak yang harus tetap diupayakan pelestariannya di era saat ini.

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perencanaan Sansana Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Pulau Kaladan.

Sansana menurut masyarakat setempat adalah warisan oleh nenek moyang yang berupa tradisi lisan sebagai sarana berkomunikasi kepada leluhurnya untuk meminta sesuatu dan sansana adalah wahana untuk menceritakan tokoh Bandar yang sifatnya menjadi panutan bagi warga setempat. Pendapat Offeny Ibrahim (2012) yang menyatakan bahwa:

Pada zaman dahulu yang dikenal dalam bahasa Sangiang adalah Zaman Tereh Tatum, manusia selalu berhubungan dengan roh-roh leluhur atau Roh Sangiang. Sebagai sarana penghubung tersebut maka diadakan suatu ritual dan terdapat seorang yang melantunkan sansana sebagai wahana untuk berbicara kepada roh-roh leluhur atau Roh Sangiang.

Roh leluhur atau roh Sangiang dalam kepercayaan Dayak Ngaju adalah roh yang sakti. Oleh karena itu, manusia harus menceritakan atau membicarakan sesuai dengan kebenaran. Tradisi lisana sansana dilaksanakan masyarakat Desa Pulau Kaladan pada acara seperti memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, serta pada saat penganten adat Dayak Ngaju atau penganten mandai. Dalam setiap proses pelaksanaan dan bahan yang digunakan dalam tradisi lisan sansana mengandung makna dan nilai-nilai yang luhur bagi yang mempunyai acara, maka makna yang terkandung dalam tradisi lisan Sansana antara lain dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Makna Tradisi Lisan Sansana

No	Proses tradisi lisan sansana	Makna	Bahan-bahan dalam tradisi lisan sansana	Makna
1	Mampuhun Sangiang atau bawawur	Memanggil roh sangiang agar memberikan kekuatan, kelancaran dan kesempurnaan disaat melantunkan sansana	Beras yang dimasukkan di mangkok kecil, perapen dan kemenyan	Memanggil sangiang
2	Menampung tawar	Menampung hal yang baik dan membuang hal-hal yang buruk	Beras, daun pandan, air yang diberi minyak wangi, telur dan minyak	Beras artinya kemakmuran, air yang diberi wewangian artinya membuang hal-hal buruk dari diri kita, minyak artinya

				meluruskan pemikiran atau sifat kita yang salah menjadi baik karena sifatnya yang licin, telur artinya lambang terbentuknya suatu kehidupan agar apa yang diharapkan menjadi nantinya
3	Peteng sirau	Mengikat janji kepada sangiang bahwa akan menceritakan sansana yang sebenarnya	Manas, lilis tapi sekarang diganti dengan laluh	Manas atau lilis adalah bebatuan yang keras yang diyakini dapat menjauhkan pengansana dari gangguan orang yang berniat jahat
4			pedudukan yang di dalamnya berisi kelapa, gula, beras, hambaruan, uang logam, dan simpa	Pedudukan yang bermakna niat kita mengadakan sansana, kelapa yang artinya niat kita bulat seperti kelapa, gula yang artinya semua niat kita akan berbuah manis, beras artinya niat kita akan menghasilkan hasil yang banyak dan berguna, hambaruan merupa tempat kita melihat apakah yang kita sediakan

		diterima atau tidak nantinya, uang logam, artinya niat kita akan berlimpah kebaikan
	Sangkai kambing	Semakin banyak warna di sangkai kambing menandakan banyaknya niat orang yang mengadakan acara
5	Pulut dan apam	Pulut sifatnya lengket yang bermakna pendengar yang mendengar lantunan sansana dapat ingat akan makna yang dimaksud dalam sansana yang dinyanyikan seperti pulut tadi lengket diingatan. Apam sifatnya mengembang yang bermakna agar lantunan sansana yang didengar maknanya dapat mengembang di kehidupan si pendengar.
(makna proses dan bahan-bahan dalam tradisi lisan sansana)		

Dari tabel di atas bahwa makna-makna yang terkandung dalam proses tradisi lisan sansana maupun makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi lisan sansana semuanya sarat akan makna di dalamnya. Terlihat juga bahwa masyarakatnya masih

melakukan sansana dalam tradisi Dayak Ngaju yang sudah diwariskan dari orang-orang tua terdahulu.

B. Pelaksanaan Tradisi Lisan Budaya Dayak Ngaju di Desa Pulau Kaladan

Masyarakat Desa Pulau Kaladan melaksanakan tradisi lisan budaya Dayak Ngaju sesuai dengan tradisi yang diperkenalkan oleh leluhurnya terdahulu seperti:

1. Sansana sebagai wahana pembelajaran bagi anak, karena banyak hal yang dapat diajarkan bagi anak untuk membentuk keperibadiaanya.
2. Sansana diyakini sebagai sarana bagi masyarakat untuk meminta sesuatu atau berhajad
3. Sansana sebagai nilai hiburan bagi masyarakat yang mendengar karena dari sansana ada hal yang dapat diambil nilai positifnya, seperti sifat Bandar.

C. Pergeseran Tradisi Lisan Sansana di Era Saat Ini

Pelaksanaan tradisi lisan sansana Bandar pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Kaladan dengan pelaksanaan tradisi lisan sansana Bandar masyarakat Dayak Ngaju dalam kebudayaan asli terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Persamaan Dan Perbedaan Tradisi Dayak Ngaju Asli dan Dayak Ngaju Desa Pulau Kaladan Pada Proses Sansana

No	Proses sansana	Dayak Ngaju Desa Pulau Kaladan	Dayak Ngaju Kebudayaan Asli
1	Waktu pelaksanaan Sansana	Dimulai pada saat malam hari Dilakukan saat acara memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, dan perkawinan adat Dayak Ngaju	Dimulai pada saat malam hari Dilakukan saat acara memberikan nama pada anak, bernazar, mendirikan tiang rumah, dan perkawinan adat Dayak Ngaju
2	Bahan didalam tradisi lisan sansana	• Tampung tawar yang berisi beras didalam mangkok, telur, uang logam, minyak, dan air • Tempat membakar dan kemenyan • Padudukan yang berisi kelapa, benang putih, gula merah dan putih,	• Tampung tawar yang berisi beras didalam mangkok, telur, ringgit minyak, dan air • Perapen dan kemenyan • Padudukan yang berisi kelapa, benang putih, gula merah dan putih, simpa, roko, beras dan semuanya itu di

		simpa, roko, beras dan semuanya itu di tempatkan pada sangku	tempatkan pada sangku
			• Sangkai kambang • Manas atau lilis
		• Sangkai kambang • Laluh	
3	Makanan yang ada dalam tradisi lisan sansana	• Ketan / pulut , apam • Kopi atau teh, dan air baram	• Ketan / pulut, apam • Kopi atau teh, dan air baram

(Persamaan dan perbedaan tradisi lisan sansana pada masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pulau Kaladan dengan masyarakat Dayak Ngaju kebudayaan asli)

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat sebagian perbedaan tradisi sansana yang ada di Desa Pulau Kaladan dengan tradisi Dayak Ngaju asli hal ini karena konsep sansana di Desa Pulau Kaladan disesuaikan dengan keadaan saat ini yang mana ringgit, perapen dan lilis sangat sulit di dapat lagi saat ini maka oleh sebab itu hal tersebut disesuaikan dengan keadaan saat ini dan diganti tanpa maksud membuang makna dari bahan-bahan tersebut. Ringgit yang bermakna untuk memberi pengeras kepada pengansana agar tidak mudah terpengaruh oleh gangguan jahat demikian pula uang logam yang bermakna demikian, perapen yang merupakan tempat membakar kemenyan karena sekarang sulit didapat maka dapat diganti dengan tungku pembakaran yang terbuat dari tanah sebagai tempat membakar kemenyan untuk menyampaikan wewanggian pada Sangiang. Serta lilis atau manas yang di ganti saat ini menjadi laluh, manas atau lilis adalah bebatuan yang kepunyaan orang dayak memberi makna sebagai pelindung dari hal-hal yang jahat yang ingin mengganggu kita. Namun pada saat ini manas atau lilis sangat sulit ditemui lagi maka oleh sebab itu di ganti dengan laluh yang diisi emas dan dibungkus menggunakan benang putih yang dililitkan pada tangan yang mengansana sebagai syarat atau penguat jiwa pengansana seperti emas.

Bagi masyarakat Desa Pulau Kaladan sansana merupakan sarana bagi orang tua untuk menasehati anak di dalam bertindak, dan sansana juga merupakan wadah bagi masyarakat setempat meminta secara langsung kepada Sangiang yang di panggil dalam acara tradisi lisan sansana agar dapat meminta petuah. Di Desa Pulau Kaladan ada juga sebagian masyarakatnya yang sudah mulai meninggalkan tradisi lisan sansana dikarenakan berbagai sebab seperti orang Dayak Ngaju yang menikah dengan etnis lain.

SIMPULAN

Pada era saat ini, masyarakat di Desa Pulau Kaladan masih berperan aktif di dalam pelestarian sastra lisan sansana karena masyarakat setempat berpendapat sansana merupakan sastra lisan yang diwariskan oleh leluhur dan harus dijaga oleh generasi mudanya agar tetap hidup di kalangan masyarakat setempat dengan cara tetap melaksanakan tradisi lisan sansana di setiap acara memberikan nama pada anak, mendirikan tiang rumah, serta pada saat perkawinan adat Dayak Ngaju dengan demikian sastra lisan Dayak Ngaju yaitu sansana tetap tumbuh di kalangan masyarakat setempat.

SARAN

Disarankan agar tradisi lisan sansana di era global saat ini tetap dijaga eksistensinya di kalangan masyarakat setempat terutama masyarakat Dayak Ngaju agar kebudayaan leluhur yang sudah ada semenjak dulu tetap terjaga dan dikenal oleh generasi mudanya agar para generasi muda mengenal akan budaya leluhurnya, karena generasi mudalah yang mempunyai banyak peran untuk menjaga dan melestarikan budaya nenek moyangnya. Kita sebagai pendidik harus mampu menanamkan rasa cinta kepada tanah air kita, terutama mengenai budaya lokal seperti melestarikan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ibrahim, Offeny. 2012. *Materi Untuk Guru Muatan Lokal SD* :Palangka Raya. Kal-Teng. Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah
- Bingan, Albert A dan Offeny Ibrahim. 2003. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya : Pustaka Lima
- K.M, Saini. 2005. "*Kearifan Lokal di arus Global*", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- M. Atar, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa